

Kenopak Lamaholot: Menemukan Makna Religius-Etis dan Didaktis Ungkapan Bijak Masyarakat Tanalein

Yosef Masan Toron

STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: yosefmasan@stipassirilus.ac.id

Abstract

Kenopak, in the literary perspective can be compared with the “wisdom genre”, found among the Lamaholot people, who live in the eastern part of Flores. Most people use the “Lamaholot” language as the spoken language. Lamaholot language can be used in different ways, either ordinary or extraordinary. Kenopak is always used in extraordinary times, for ritual needs or different cultural events. Using “kenopak”, the Lamaholot people try to describe the history and the role of the clan in certain social contexts, the existence of the High Being, and many different values in different fields of life. Being conscious of the important values of kenopak, this study is trying to find different values of kenopak among the people in Tanalein, West Solor, Larantuka, and comparing them with the values of wisdom in the Bible Tradition. Kenopak as the wisdom expression among the Lamaholot people is not only a range of words and sentences without meaning, inherited from the old generations. After doing a long research and analyzing its contents, kenopak actually have different important values for life. Ethic, religious and didactics are the basic and fundamental values that can't be separated from different kenopak, that are known and acknowledged among the Lamaholot people. Those values have a close relation with the basic christian values found in the Bible. Facing the changes and the development of times, those values might be useful for the formation of young generations, preparing them as the generation for future.

Keywords: kenopak, kebijaksanaan, suku-suku tanah Lein, makna religius dan didaktif.

Pendahuluan

Setiap suku memiliki ungkapan bijak yang berisikan sejumlah nilai etis-didaktis untuk pendidikan dan formasi warga suku. Ungkapan bijak ini biasanya diteruskan secara lisan dalam perjalanan waktu dan sejarah. Dalam lingkungan suku Lamaholot, ungkapan semacam ini disebut *kenopak*. Ungkapan bijak biasanya mengandung berbagai nilai dan pesan untuk kehidupan. Dalam perspektif ilmu sastra, *kenopak* tergolong jenis sastra hikmat dan kebijaksanaan.¹ Sebagai sastra hikmat dan kebijaksanaan, semboyan atau lazim disebut sebagai *kenopak* suku mengandung berbagai pesan bijak para leluhur untuk dihidupi dalam berbagai konteks kehidupan. Implementasi dan penghayatan *kenopak* dalam kehidupan konkret tidak hanya menentukan eksistensi suku dalam konteks sosial tertentu, tetapi juga menjadi media pendidikan dan humanisasi manusia. *Kenopak* sebagai warisan budaya yang penting dan bermartabat perlahan tergerus dalam perjalanan waktu. Arus globalisasi sedang mengalir deras dan siap menghancurkan tradisi dan budaya lokal, termasuk berbagai ungkapan bijak yang dimiliki suku di kawasan tanah Lamaholot. Mayoritas generasi muda cenderung melupakannya bahkan mengabaikannya dalam proses formasi mereka sebagai insan pembangun hari ini dan hari esok. Sebagai akibat, mereka kehilangan dasar pijak yang kokoh dalam proses formasi dan pembentukan diri yang kokoh. Dalam latar secaman ini, penelitian ini dibuat untuk menggugah kesadaran kaum muda bahwa ungkapan bijak atau *kenopak* tidak selamanya tua dan kuno. *Kenopak* sesungguhnya berisikan mutiara kebijakan yang lokal yang sangat bermanfaat dalam proses pembentukan formasi kaum muda.

Kenopak: Sebuah Pertimbangan Semantis

Kenopak adalah ungkapan bijak dalam bahasa Lamaholot yang berisikan berbagai pesan etis, religious, dan didaktis.² Dalam perspektif ilmu sastra, *kenopak* termasuk dalam kategori genre atau jenis sastra hikmat

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.115.

2 Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, 10 Agustus 2020.

dan kebijaksanaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bijak adalah kata sifat yang selalu berkaitan dengan kemampuan dan kepandaian menggunakan akal budi. Kata benda kebijakan mengandung pengertian rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.³ Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai pegangan dan pedoman dalam mewujudkan suatu maksud atau tujuan tertentu. Dengan demikian, masing-masing bidang memiliki rumusan kebijakan sebagai pedoman untuk mewujudkan tujuan atau sasaran tertentu, seperti kebijakan ekonomi, politik, kebudayaan, dan pendidikan.⁴

Akar kata "*bijak*" selanjutnya melahirkan kata bijaksana dan kebijaksanaan. Kata bijaksana selalu mengandung pengertian hal-ikhwal menggunakan akal budi, termasuk pengalaman dan pengetahuan, kearifan dan ketajaman pikiran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Sementara kebijaksanaan selalu diartikan sebagai kepandaian atau kecerdasan menggunakan akal budi, termasuk pengalaman dan pengetahuan, serta kecakapan dalam bertindak ketika berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi semacam ini dimasukkan dalam kategori sebagai orang bijak atau orang yang berhikmat.⁵ Mereka tak hanya memiliki kecerdasan budi dan intelektual, tetapi juga keterampilan dalam bertindak ketika berhadapan dengan berbagai situasi batas.

Merujuk pada pengertian di atas, maka *kenopak* bisa dikategorikan sebagai kebijakan yang berisikan pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai pegangan dan pedoman dalam mewujudkan suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, *kenopak* bisa disejajarkan dengan pepatah atau peribahasa. Pepatah atau peribahasa diartikan sebagai suatu frasa pendek biasanya berasal dari *folklore* yang mengandung kebijaksanaan, kebenaran, moralitas yang diungkapkan

3 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc.Cit.*

4 *Ibid.*

5 *Ibid.* bdk. <https://id.wiktionary.org>. "kebijaksanaan", diakses pada hari Jumat, 31 Juli 2020.

dalam bentuk kiasan, bersifat stabil dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi.⁶ Para ahli dalam penelitian tentang pepatah dan peribahasa dalam lingkungan masyarakat tradisional sepakat bahwa pepatah dan peribahasa mendapatkan inspirasinya dari beberapa sumber seperti kejadian yang penting atau kejadian yang sering terjadi, hikayat, dongeng dan legenda, kebiasaan, fabel atau narasi fiksi, perkataan orang bijaksana, frasa yang sering diucapkan, fenomena yang tak dapat dipahami, sifat alami dari sesuatu dan sabda para nabi atau pemuka agama.⁷

Neonbasu dalam studinya tentang sastra lisan di kalangan Suku Biboki, Timor, mengutip Glucksberg, menyebut ungkapan bijak ini sebagai *idiom*, yakni kata atau untaian kata yang membentuk suatu pernyataan atau *statement* paralel yang mengandung makna atau pengertian tertentu.⁸ Menurut Neonbasu, merujuk pada studi yang dibuat oleh Cacciari, ungkapan bijak semacam ini dalam kehidupan orang Biboki memiliki tiga peranan utama, yakni: *pertama*, idiom bisa menjadi sebagai permainan kata dalam percakapan setempat yang diungkapkan dalam ungkapan kembar untuk membantu pendengar memahami makna dan isi pembicaraan. *Kedua*, idiom atau ungkapan bijak digunakan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran atau fenomena yang tidak lazim dalam kehidupan. Ungkapan semacam ini biasa digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tentang manusia dan komunitasnya. *Ketiga*, idiom atau ungkapan bijak adalah sebuah kebiasaan lokal di mana pembicara menggunakan suatu gagasan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau gagasan yang lain.⁹

Kenopak sebagai sebuah ungkapan bijak dalam masyarakat tradisional digunakan untuk mengetahui semangat yang mendasari hidup suatu bangsa atau suku atau komunitas tertentu. Dalam perspektif kebahasaan, *kenopak* dapat dilihat sebagai sebuah penggunaan bahasa yang menarik dan bernilai penting bagi komunitas pendukungnya.

6 <https://id.wikipedia> Bahasa Indonesia, "Paremiologi", diakses pada hari Jumat, 31 Juli 2020.

7 *Ibid.*

8 Gregor Neonbasu, "We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor", *Studia Instituti Anthropolos*, Vol.53, Academic Press Fribourg Switzerland, 2011, hlm. 119-120.

9 *Ibid.*

Kenopak bisa juga menjadi sebuah media linguistik untuk menyimpan kearifan di mana potongan sejarah peradaban dan kebudayaan suatu suku atau komunitas tersimpan di dalamnya. Selain sebagai bahasa figuratif, *kenopak* juga merupakan sebuah media atau sarana untuk menjelaskan fenomena kehidupan, sebagai pernyataan, pengungkap dan ilustrator serta sebagai media penasihat yang berharga.¹⁰

Hikmat dan Kebijaksanaan dalam Perspektif Biblis

Hikmat dan kebijaksanaan dalam literatur biblis adalah kata atau ungkapan yang memiliki pemahaman yang sangat luas. Dalam Kitab Suci Ibrani, akar kata yang lazim digunakan adalah *hkm*, yang biasa digunakan dalam dua bentuk utama, yakni “*hokma*” yang berarti “kebijaksanaan”, dan *hakam*, artinya “bijak” atau “bijaksana”.¹¹ Dalam literatur Perjanjian Lama, akar kata ini digunakan sebanyak 300 kali. Akar kata ini sangat dekat dengan kata *bin*, yang berarti “*pengertian*” atau “*pemahaman*”. *Hakam* adalah kata sifat Ibrani yang menunjuk pada kualitas seseorang dalam membangun kehidupannya. Kemampuan menata kehidupan dalam berbagai konteks kehidupan selalu dikaitkan dengan relasi seseorang dengan Yang Ilahi. Kemampuan semacam ini selalu diyakini sebagai anugerah atau pemberian dari Yang Ilahi.¹² Dalam perspektif Perjanjian Lama, orang bijak adalah orang yang dekat dengan Tuhan dan menempatkan diri dalam bimbingan dan tuntunan-Nya. Mereka selalu berusaha untuk menaati kehendak Tuhan dan mengaplikasikan kebijakan Tuhan dalam pelbagai situasi dan kondisi kehidupan.¹³

Sementara itu, *hokma* adalah kata benda bahasa Ibrani yang mengandung pengertian yang luas seperti: pengertian praktis, keahlian, keterampilan dan sopan santun; pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman; sikap dan tingkah laku yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan, keadilan dan peraturan yang berlaku demi kepentingan

10 <https://id.wikipedia> Bahasa Indonesia, “Paremiologi”, *Op.Cit.*

11 Wim van der Weiden, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta, Kanisius 1995), hlm.36-37.

12 Lawrence O. Richards, “Wisdom”, *Expository Dictionary of Bible Words*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1991, hlm. 629-630.

13 *Ibid.*

masyarakat.¹⁴ Berdasarkan pemahaman di atas, maka dalam perspektif Perjanjian Lama, *hokma* atau kebijaksanaan selalu diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan praktis untuk mengatur dan mengelola kehidupan sesuai dengan kehendak dan keinginan Yang Ilahi. Kemampuan itu umumnya dimiliki oleh orang yang lebih tua yang memberikan wejangan dan nasihat kepada orang muda untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Selain nasihat dan wejangan untuk hidup praktis, kebijaksanaan juga berkaitan dengan ajaran hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diakui dalam agama tertentu. Dengan melaksanakan sejumlah wejangan dan nasihat moral, orang akan mencapai tingkatan kehidupan yang lebih baik dan akan mendapat ganjaran yang setimpal, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, konsep hikmat dan kebijaksanaan diungkapkan dalam kata bahasa Yunani *sophia*.¹⁵ *Sophia* dalam konteks kebudayaan Yunani mengungkapkan suatu kemampuan yang tak lazim, kesanggupan yang tidak biasa dimiliki oleh manusia. Dalam periode Perjanjian Baru, hikmat dan kebijaksanaan selalu dikaitkan dengan pengetahuan spekulatif dan filosofis. Hikmat dan kebijaksanaan agak jarang muncul dalam injil. Kalaupun muncul, kata hikmat dan kebijaksanaan selalu dikaitkan dengan Perjanjian Lama. Sebagian besar penggunaan terminologi hikmat dan kebijaksanaan digunakan oleh Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Korintus, bab 1-3, ketika Paulus berbicara tentang perpecahan jemaat di Korintus. Selebihnya, kata hikmat dan kebijaksanaan dalam Perjanjian Baru selalu digunakan dalam pengertian Perjanjian Lama, yakni kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁶

Tradisi hikmat dan kebijaksanaan umumnya ditemukan sebarannya dalam kitab Protokanonika dan kitab Deuterokanonika.¹⁷ Dalam kitab Protokanonika, sebaran hikmat dan kebijaksanaan bisa ditemukan dalam

14 Wim van der Weiden, *Loc.Cit.*

15 Lawrence O. Richards, "Wisdom", *Op.Cit.* hlm. 629

16 *Ibid.*

17 Kitab *Protokanonika* adalah jumlah kitab suci yang sejak awal diterima sebagai bagian dari Kitab Suci karena ditulis dalam Bahasa Ibrani. Sedangkan Kitab *Deuterokanonika* adalah jumlah kitab yang diterima sbagai bagian Kitab suci melalui proses diskusi yang panjang. Bdk. Wim van der Weiden, *Loc.Cit.*

kitab Amsal, Ayub, Kidung Agung, dan kitab Pengkhotbah. Sementara dalam Kitab Deuterokanonika, tradisi hikmat dan kebijaksanaan bisa ditemukan dalam kitab Putra Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo. Berkaitan dengan keberadaan kitab Kidung Agung sebagai bagian dari tradisi hikmat dan kebijaksanaan masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Perdebatan ini dipicu oleh kenyataan bahwa sifat kitab Kidung Agung agak berbeda dengan ketiga kitab kebijaksanaan lainnya. Meski demikian, diakui bahwa pembahasan tentang cinta dan daya tarik antara pria dan wanita berdampingan erat dengan pembahasan tentang penderitaan dalam kitab Ayub. Karena itu, sebagian ahli masih menerima dan mengakui eksistensinya sebagai bagian dari sastra kebijaksanaan.

Tradisi hikmat dan kebijaksanaan sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Meski demikian, para ahli mengalami kesulitan untuk memastikan konteks historis yang melahirkan tradisi hikmat dan kebijaksanaan dalam tradisi Yahudi. Menurut Murphy, tradisi hikmat dan kebijaksanaan pernah diakui sebagai karya para intelektual dalam lingkungan istana di Yerusalem. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan adanya kesamaan antara literatur kebijaksanaan dalam tradisi Yahudi dengan tradisi kebijaksanaan Mesir, yang dihasilkan oleh para ahli dalam lingkungan istana.¹⁸ Sementara sekelompok ahli lain seperti Hermisson dan Lemaire mengakui bahwa tradisi hikmat dan kebijaksanaan dalam lingkungan Yahudi juga memiliki hubungan erat dengan keluarga dan hikmat kebijaksanaan yang dimiliki oleh suku. Meski ada perbedaan pandangan, para ahli akhirnya mengakui bahwa asal usul tradisi kebijaksanaan sangat berkaitan erat baik dengan sekolah-sekolah kebijaksanaan dan suku-suku.¹⁹

Murphy dalam studi tentang tradisi hikmat dan kebijaksanaan Yahudi menegaskan bahwa pesan kebijaksanaan umumnya diungkapkan melalui dua jenis sastra yang lazim, yakni *peribahasa* dan *aphorisme*.²⁰ Peribahasa (*proverbs*) merupakan terjemahan kata Ibrani *massal*, yang

18 Roland E. Murphy, "Wisdom in the Old Testament", David Noel Freedman, (Ed), *Anchor Bible Dictionary*, Vol.6, Doubleday, New York, 1992, hlm. 921.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

memiliki pengertian yang sangat luas. Secara etimologis, kata *massal* berhubungan erat dengan perbandingan dan kekuasaan. Peribahasa adalah bentuk sastra yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pesan atau *message* dengan menggunakan perbandingan. Sementara *aphorisme* menurut J. Williams adalah suatu bentuk sastra yang mirip dengan peribahasa, namun lebih bersifat asertif dan jelas dalam dirinya sendiri, menyatakan sesuatu meski terkadang lebih bersifat *apriori*, cenderung singkat dan paradoksal, dan sering menggunakan permainan kata-kata.²¹

Ungkapan hikmat dan kebijaksanaan dalam lingkungan Yahudi lazimnya terdiri atas dua ungkapan setara yang mengandung pengertian yang saling meneguhkan dan menguatkan. Ungkapan semacam ini lazim disebut sebagai *parallelismus membrorum*. Dr. Wim van der Weiden, dalam tulisannya tentang Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama, membedakan tiga jenis *parallelismus*.²² Pertama, *parallelismus sinonim*, artinya dua ungkapan setara yang digunakan untuk saling mendukung dan meneguhkan makna. Kedua, *parallelismus antithesis*, artinya ungkapan setara yang digunakan untuk menegaskan makna, namun ungkapan kedua bertentangan dengan ungkapan yang pertama. Ketiga, *parallelismus sintetis*, artinya dua ungkapan setara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, di mana ungkapan kedua memberikan penjelasan lanjutan atas ungkapan yang pertama.

Kenopak: Ekspresi Hikmat dan Kebijakan Suku-Suku Desa Tanalein

Kenopak Suku-Suku Desa Tanalein

Suku Lamatoyo

“Suku lama-toyo, wung lama-lede. Poe to’u toy(r)o to’u, hulu to’u ledan rua. Beto bubu kele kowa(o). Kenehe au bête, mari tapo tenge”

21 J. Williams, “The Power of Form: A Study of Biblical Proverbs”, dalam J.D. Crossan, *Gnomic Wisdom*, Semeia 17, hlm. 35-50.

22 Wim van der Weiden, *Op.Cit*, hlm. 42

Suku Toron atau lazim disebut suku Lamatoyo dalam penuturan lisan masyarakat Desa Tanalein sering diakui sebagai suku pertama yang mendiami kawasan barat Pulau Solor, tepatnya kawasan Desa Tanalein. Prioritas keberadaan suku Lamatoyo didukung oleh mitos tentang kelahiran dari bumi, dalam peribahasa Lamaholot, disebut: *beto bubu kele-kowa*.²³ Para leluhur suku Lamatoyo mengklaim diri sebagai suku asli, kelahiran langsung dari bumi, dalam bahasa Lamaholot dikenal dengan sebutan *beto-bubu, kele-kowa*, artinya “*muncul dari bumi dan lahir dari langit*”. Menurut penuturan lisan, para leluhur suku Lamatoyo terdiri dari tiga bersaudara, yakni *Lene Kilu Keme* dan *Wuyo Bae Eha*, bersama saudari *Wete-Muko*. Nama menjelaskan identitas dan hakikat mereka. Nama *Lene Kilu Keme* mengandung pengertian petani yang ulet, tekun bekerja untuk membiayai kehidupan sendiri. Sementara nama *Wuyo Bae Eha* (*bayi ehe*) secara simbolik mengandung pengertian dua bersaudara yang sulit dipisahkan.²⁴ *Wuyo Bae Eha* tampaknya menjadi kembaran dari *Lene Kilu Keme*, yang lazim disebut *dwi-tunggal*, dua bersaudara yang sulit dipisahkan. Mereka diakui sebagai leluhur suku Lamatoyo. Mereka memiliki seorang saudari, namanya *Wete-Muko* (Jewawut-Pisang). Dia mendukung hidup ekonomi saudaranya dengan tugas menenun.

Lene Kilu Keme dan *Wuyo Bae Eha* tidak hanya dikenal sebagai pengasal suku Lamatoyo yang lahir dari rahim bumi tanah Lamaholot, tetapi sekaligus dikenal sebagai penghasil budaya api. Api dalam sejarah kebudayaan menjadi lambang kemajuan kebudayaan. Berbeda dari manusia pada zamannya, yakni masyarakat peramu yang hidup dari alam, *Lene Kilu Keme* bersama adiknya menciptakan budaya api. Mereka membuat api dengan menggunakan belahan bambu yang digosok, sambil dialasi dengan sabut kelapa. Persentuhan belahan bambu yang digosok dalam waktu yang lama, menghasilkan bunga api yang menyambar pada sabuk kelapa, dan selanjutnya berkembang menjadi api. Inilah salah satu keunggulan dari *Lene Kilu Keme* dan *Wuyo Bae Eha*. Mereka melahirkan budaya api untuk manusia di kawasan Desa Tanalein. Keunggulan mereka

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

dibarengi oleh kompetensi sang saudari, Wete-Muko yang memiliki keterampilan menenun. Dengan menenun, dia menyiapkan pakaian untuk saudara-saudaranya sebagai penutup tubuh.²⁵

Suku Lamatoyo sejak awal keberadaannya di tanah ulayat Desa Tanalein sudah mengusung moto sebagai falsafah hidup, yang dituangkan dalam *kenopak* suku Lamatoyo: *Suku lama-toyo, wung lama-lede. Poe to'u toyo to'u, hulu to'u lede rua*. *Beto bubu kele kowa. Kenehe au bete, mari tapo tenge*.²⁶ Falsafah hidup suku Lamatoyo diungkapkan dalam ekspresi paralelisme sintetis, terdiri dari beberapa penggalan kalimat yang saling memberikan penegasan dan penguatan makna. Penggalan pertama terdiri dari dua ungkapan, yakni *suku lama-toyo* dan *wung lama-lede*. *Suku* dan *wung* dalam Bahasa Lamaholot adalah padanan kata yang mengandung pengertian kelompok orang yang berasal dari turunan yang sama, dan membentuk satu marga.²⁷ Sedangkan *lama* dalam bahasa Lamaholot mengandung beberapa pengertian tergantung konteks penggunaannya. *Lama* bisa berarti makanan, bagian, suku atau kampung. Namun dalam falsafah suku Lamatoyo, kata *lama* lebih menunjuk pada fungsi atau peran yang harus diemban oleh suku Lamatoyo dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sedangkan *toyo* dan *lede* adalah kata kerja Lamaholot yang mengandung pengertian yang saling menegaskan dan menguatkan. *Toyo* adalah kata kerja Lamaholot yang berarti “gantungan” atau “menggantung” sesuatu pada sebuah tempat gantungan yang disebut “*tenoyo*”.²⁸ Sementara *lede* adalah kata kerja bahasa Lamaholot yang mengandung pengertian “sandar” atau “menyandarkan” sesuatu beban ketika beban itu terasa berat. Tempat untuk menyandarkan beban yang berat sering disebut *belede*, artinya tempat sandar.

Penggalan pertama selanjutnya mendapat penegasan dari penggalan kedua: *poe to'u toyo to'u, hulu to'u lede rua*. *Poe* dan *hulu* adalah kata

25 Yakobus Dara Toron, Pemuka Adat Suku Toron, Desa Tanalein, *Wawancara*, 12 Agustus 2021.

26 *Ibid*.

27 Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanalein, *Op.Cit*.

28 *Tenoyo* adalah tempat gantung yang terbuat dari kayu bercabang atau bambu, yang digunakan untuk menggantung sesuatu seperti ikan setelah pulang melaut, atau tuak setelah pulang iris, atau makanan yang sudah masak.

kerja bahasa Lamaholot, secara etimologis mengandung pengertian menenun, menganyam, dan mencari. Hal ini merujuk pada pekerjaan Wete Muko, Wele Nata dan Bunga Ine yang bertekun dalam kegiatan menenun untuk menghasilkan kain. Namun secara realis kedua kata kerja ini mengandung pengertian usaha dan perjuangan manusia dalam bekerja untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik.²⁹ Ketika mereka berhasil dalam usaha dan karya, mereka hendaknya mencadangkan kelebihan untuk kebaikan orang banyak. Penggalan kedua sesungguhnya menegaskan fungsi *tenoyo* dan *belede* dalam penggalan pertama. Sebagaimana *tenoyo* dan *belede* menjadi tempat gantungan dan sandaran, demikian hendaknya segenap warga suku Lamatoyo, dalam usaha dan perjuangan, diimbau untuk menyisihkan sesuatu dari hasil kerjanya demi kebaikan dan kesejahteraan orang banyak.

Kenopak suku Lamatoyo selanjutnya dilengkapi dengan deskripsi tentang kompetensi atau keunggulan budaya yang dimiliki. Hal ini diungkapkan dalam penggalan bahasa Lamaholot: *Kenehek au bete, mari tapo tenge*. Secara harfiah, penggalan ini bisa diterjemahkan sebagai berikut: “memiliki alat pembuat api dari belahan bambu mentah, dari sabut kelapa muda”. Suku Lamatoyo tidak hanya mengakui diri sebagai yang pertama dan utama hadir dalam kawasan tanah ulayat Desa Tanalein, tetapi sekaligus menjadi pencipta budaya api. Hal ini digambarkan dalam kemampuan Lene Kilu Keme dan Wuyo Bae Eha untuk menciptakan api. Berbeda dari kebanyakan suku yang hidup pada zamannya, Lene Kilu Keme dan Wuyo Bae Eha berusaha membuat api dari belahan bambu mentah dan sabut kelapa yang belum kering. Belahan bambu digosok secara berulang-ulang dan menghasilkan bunga api. Bunga api yang muncul akibat gesekan dua belahan bambu selanjutnya menyambar sabut kelapa yang ditempatkan sebagai alas dari dua belahan bambu dan menghasilkan api.³⁰

Api dalam perspektif budaya menunjukkan suatu kemajuan dalam kebudayaan. Dengan adanya api, suku-suku primitif, termasuk suku

29

30 *Ibid.*

Lamatoyo meninggalkan budaya meramu dan beralih ke suatu tahapan budaya yang lebih manusiawi. Mereka tidak hanya mengumpulkan hasil-hasil yang disiapkan alam dan memakannya secara langsung, tetapi mulai mengolah bahan alam untuk menjadi makanan. Lebih dari itu, mereka juga menggunakan api untuk dijadikan sebagai alat penerang. Dengan adanya api atau terang, maka manusia mulai mengembangkan berbagai kerajinan lain, seperti menenun, menganyam dan berbagai kegiatan produktif lainnya. Kerajinan-kerajinan ini pada gilirannya meningkatkan kualitas kemanusiaan dan hidup perekonomian di kalangan suku-suku perdana yang mendiami kawasan Desa Tanalein.

Suku Lein

***“Suban Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka. Kelera lapa
lare tuke, uho gare jae. Lein lau wuka gapa, weran rae semu
lime”***

Suku Lein, sama seperti suku Hokeng, suku Sogen dan suku Krowe, adalah suku-suku yang berasal dari kawasan lain sebelum masuk dan menetap di kawasan Desa Tanalein.³¹ Menurut penuturan lisan tentang sejarah kedatangan suku Lein, dikisahkan bahwa bersamaan dengan kekacauan yang terjadi di tanah Jawa, maka berbagai kelompok berusaha meninggalkan tanah Jawa dan mencari pemukiman baru di luar Pulau Jawa. Demikian pula para sesepuh suku Lein. Para penutur tidak menyampaikan kisah detail tentang proses awal meninggalkan tanah kelahiran di Pulau Jawa. Hanya dikatakan bahwa di antara sejumlah perahu yang meninggalkan tanah Jawa untuk mencari pemukiman baru, ada juga perahu yang diawaki para sesepuh suku Lein. Perahu ini memasuki kawasan Nusa Tenggara Timur melalui Laut Sawu dan memasuki Selat Lewotobi. Perahu akhirnya mendarat di Pantai *Wate Bele*,³² salah satu pantai di kawasan Solor Barat. Pantai ini selanjutnya

³¹ Goris Lein, Ketua Suku dan Pemangku Suku Lein, Wawancara, Tanalein, 11 Agustus 2020.

³² Wate Bele, dalam Bahasa Lamaholot berarti “Pantai Besar”. Pantai ini selanjutnya menjadi tempat bagi penduduk Desa Tanalein untuk menempatkan perahu

dikenal sebagai pantai penghuni kampung Keloreama. Melalui pantai ini, para penduduk kampung membangun komunikasi dengan berbagai pihak lain, baik untuk tujuan ekonomis maupun tujuan politis dan sosial lainnya.

Pantai Wate Bele mungkin bukan menjadi destinasi kelompok suku Lein dalam usaha menemukan tempat pemukiman yang baru. Rombongan ini harus membuang jangkar di Wate Bele karena mereka kehabisan air minum. Dua penumpang perahu atas nama *Sube Pulo Puruneme* dan saudaranya *Peni Pela Hara Geka* diminta untuk meninggalkan perahu guna mencari air minum. Mereka membawa serta sebuah gumbang untuk mengisi air, yang disebut *Tayo*.³³ Mengingat kondisi geografis Pantai Wate Bele yang terjal, Suban Pulo bersama saudaranya Peni Pela harus mendaki lereng yang terjal dan mereka tiba pada sebuah hamparan dataran tinggi yang dikenal dengan sebutan *Wolo Bele*.³⁴ Perjuangan mereka untuk menemukan air tidak membawa hasil maksimal. Mereka tidak berhasil menemukan air untuk dibawa pulang ke perahu mereka. Mereka akhirnya kembali ke Pantai Wate Bele. Namun sayang ketika tiba di pantai, mereka tidak menemukan lagi perahu. Perahu mereka bersama penumpang yang lain sudah melanjutkan perjalanan menuju destinasi yang baru.

Mereka diterima dan dirangkul oleh Sube Rabieme Toro, anak Wuyo Bae Eha. Sube Rabieme memberikan mereka *Kelera* sebagai tempat tinggal. Kelera adalah sebuah pemukiman yang terletak antara Wate Bele dan Kenere Wolo. Tempat ini selanjutnya menjadi tempat kediaman para leluhur suku Lein. Dalam bahasa Lamaholot, dalam sapaan adat, pemukiman ini lazim disebut *Kelera lapa lare tuke, uho gare jae*.³⁵ Kelera adalah sejenis tanaman menjalar dan biasa hidup di pinggir pantai.

dan sekaligus menjadi sebuah centra ekonomis untuk mencari ikan dan sekaligus membangun komunikasi dengan kampung-kampung di pesisir Pulau Flores. *Ibid*.

33 *Tayo* adalah sejenis gumbang yang terbuat tana liat, dan lazim digunakan untuk mengisi air. Bdk Bapak Mateus Miken Lein, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara, Tanalein, 11 Agustus 2020

34 Mateus Mike Lein, *Op.Cit. Wolo Bele* dalam Bahasa Lamaholot berarti “Bukit Besar”. Tempat ini sesungguhnya merupakan sebuah hamparan luas yang terletak di dataran tinggi. Karena letaknya agak tinggi dengan hamparan tanah yang luas maka disebut “*Wolo Bele*”.

35 Bapak Mateus Mike Lein, *Op.Cit.*

Kalera lare tuke artinya tanaman kelera menjalar melintasi jalan sehingga menjadi rintangan untuk para pejalan kaki. Sementara itu, *uho* artinya karang yang biasanya bertumbuh di dalam laut. *Gare jae* artinya karang yang mestinya bertumbuh dalam laut, kini berada di jalanan sehingga merintang atau menghalangi orang untuk berjalan lewat. Semboyan ini sebenarnya mengungkapkan pengalaman *Suban Pulo Puruneme* dan *Peni Pela Hara Geka*.

Suku Lein sebagai suku pendatang dan diterima dalam komunitas asli kampung Keloreama, selanjutnya menjadikan semboyan ini sebagai falsafah dan pedoman kehidupan: *Suban Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka. Kelera lapa lare tuke, uho gare jae. Lein lau wuka gapa, weran rae semu lime*. Dalam bahasa Indonesia, semboyan ini bisa disadur sebagai berikut: *Sube Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka. Tanaman Kelera menjalar merintang jalan, batu karang menghalangi pandangan. Sebelah barat bertumbuh pohon wuka, dahannya membentang rimbun saling bergandengan sampai sebelah timur*.³⁶ Semboyan ini tidak sebatas untaian kata-kata kosong tanpa makna, tapi sekaligus mengandung kebenaran etis dan religius yang menjadi pedoman hidup bagi turunan suku Lein dalam perjalanan waktu dan sejarah.

Baris pertama, *Sube Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka*. Baris pertama ini berisikan sebutan nama leluhur suku Lein.³⁷ Mereka adalah dua bersaudara yang ditugasi untuk mencari air demi memenuhi kebutuhan seluruh penghuni kapal. Namun perjuangan mereka tidak membawa hasil. Mereka harus ditinggalkan kapal dan menjadi orang asing di kawasan ulayat kampung Keloreama. Sebutan ini mengingatkan warga suku Lein akan nama leluhur mereka yang rela berkorban meninggalkan kapal untuk menemukan air bagi segenap warga. Meski perjuangan mereka tidak membawa hasil, namun kehadiran mereka tetap dikenang dan menjadi kebanggaan suku Lein.

Baris kedua, *Kelera lapa lare tuke, uho gare jae* menggambarkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh dua bersaudara, *Suban Pulo*

³⁶ Bapak Goris Lein, *Op. Cit.*

³⁷ *Ibid.*

Puruneme dan *Peni Pela Hara Geka*.³⁸ Tugas yang dipercayakan kepada Suban Pulo *Puruneme* dan *Peni Pela Hara Geka* adalah mencari air untuk memenuhi kebutuhan segenap anggota kapal. Tak dapat disangkal, air bagi para petualang menjadi sebuah kebutuhan primer. Kehabisan air bisa berdampak pada kegagalan misi perjalanan dan sekaligus mengancam kehidupan. Manusia tak dapat bertahan hidup tanpa air. Merujuk pada pemahaman ini, maka dapat dikatakan bahwa misi yang diemban oleh dua bersaudara menjadi misi yang eksistensial dan maha penting. Tugas yang diemban berkaitan erat dengan kelangsungan misi perjalanan dan sekaligus kelangsungan eksistensi manusia. Misi eksistensial tidak membawa hasil maksimal. Dalam perjalanan menemukan sumber air, mereka mendapat rintangan. Kelera sebagai salah satu jenis tanaman menjalar bertumbuh rimbun melintasi jalan, dan batu karang yang seharusnya berada di pantai bertumbuh kokoh di tengah jalan. Rintangan kembar ini menyebabkan dua bersaudara tidak bisa mendapatkan sumber air dan sekaligus menghalangi mereka untuk kembali ke kapal. Kapal melanjutkan perjalanan dan meninggalkan dua bersaudara hidup sebagai warga asing di tanah yang tidak mereka kenal.

Baris ketiga, *Lein lau wuka gapa, weran rae semu lime*. Dalam bahasa Lamaholot, ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyebutkan batas-batas sebuah kampung. Kampung tradisional Lamaholot biasanya terdiri dari empat sisi, *Lein lau-Weran rae, Higun teti-wanan lali*, artinya batas sebelah barat dan timur, utara dan selatan.³⁹ Sesepuh suku Lein yang hadir sebagai orang asing pada awalnya, berkembang menjadi sebuah suku besar dan memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat di kawasan ulayat Tanalein. Mereka didaulat menjadi petinggi dan pemimpin, baik secara politis maupun secara religius. Mereka menduduki jabatan struktural dalam urusan politik dan tata pemerintahan, dan sekaligus melaksanakan fungsi strategis dalam urusan religius keagamaan. Mereka diibaratkan sebagai pohon *Wuka*, jenis pohon besar dan perkasa yang bisa bertumbuh di kawasan ini. Kehadiran suku Lein dalam komunitas tradisional diibaratkan sebagai pohon wuka yang bertumbuh kokoh pada

38 Mateus Mike Lein, *Op. Cit.*

39 *Ibid.*

bagian barat, dengan ranting rimbun menjulur saling bergandengan, membentang sampai arah timur.

Semboyan ini secara simbolis sesungguhnya menggambarkan peran dan fungsi suku Lein dalam kehidupan bersama. Mereka adalah suku yang kuat seperti pohon *wuka*, dengan ranting dan cabang yang perkasa yang saling bergandengan. Mereka tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman kepada burung dan binatang lainnya, tetapi sekaligus memberikan perlindungan yang nyaman kepada segenap penduduk kampung. Di bawah naungan pohon *wuka*, segenap penduduk akan merasa aman dan nyaman. Pohon *wuka* tidak hanya memberikan perlindungan kepada manusia dan hewan lainnya. Pohon *wuka* sekaligus menjadi sebuah pohon yang berkualitas yang dapat digunakan untuk membangun rumah dan menyiapkan perabot lainnya. Balok dan papan dapat digunakan untuk membangun rumah yang kokoh, dan sekaligus berbagai perabot dan kebutuhan rumah tangga lainnya.⁴⁰

Pesan Etis-Religius dan Didaktis *Kenopak* Lamaholot

Pengakuan akan Eksistensi Wujud Tertinggi

Dalam keyakinan suku-suku Lamaholot, termasuk suku-suku yang mendiami tanah ulayat desa Tanalein, Wujud Tertinggi dikenal dalam ungkapan Bahasa Lamaholot *Ama Kelake Lera Wule, Ina Kawae Tana Eke*.⁴¹ Wujud Tertinggi diibaratkan sebagai seorang suami perkasa seperti matahari, dan ibu pengasih seperti bulan. Dalam keterbatasan daya nalar dan refleksi kritis rasional, mereka hanya bisa menyebutkan Wujud Tertinggi setara dengan pengalaman konkret yang mereka jumpai dalam hidup sehari-hari. Kehadiran seorang suami dalam keluarga menjadi sangat vital. Dia adalah penjamin kelangsungan hidup keluarga. Dia adalah figur pekerja keras, baik di daratan maupun di lautan untuk menjamin kehidupan keluarga. Mereka sering mendapat sapaan *Ama*

40 Petrus Nama Lein, Pemuka Adat dan sesepuh Suku Lein, *Wawancara*, Tanalein, 11 Agustus 2020.

41 Paul Arndt, *Religion and Ost-Flores, Adonara und Solor*, Studia Instituti Anthropos, Vol.I, Wien-Modling, 1951

Kelake.⁴² Dia juga adalah penerus garis keturunan manusia. Peran seorang bapak menjadi lengkap dengan kehadiran seorang ibu di dalam rumah. Dia tidak hanya menyiapkan makan dan segala kebutuhan dalam rumah, tetapi juga menjadi tanah semai untuk melahirkan manusia baru. Mereka lazim disebut *Ina Kewae*.⁴³ Perpaduan antara peran bapak dan mama dalam keluarga menjadi sebuah gambaran yang lengkap untuk menyebut eksistensi dan keberadaan Wujud Tertinggi. Dia juga diibaratkan sebagai matahari yang menguasai siang dan bulan yang menguasai malam.

Pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi sebagaimana digambarkan di atas tidak secara eksplisit muncul dalam falsafah suku-suku asli Tanalein. Meski demikian, falsafah masing-masing suku secara implisit menyiratkan pengakuan eksistensial ini. Masing-masing suku bukan berasal dari ruang yang kosong. Mereka hadir dalam sebuah ruang historis, yakni tanah dan bumi yang sudah terbentuk. Hal ini berarti bahwa mereka bukanlah yang pertama dan utama. Narasi yang mereka ciptakan hanyalah sebuah cara untuk menegaskan prioritas peran mereka dalam tatanan sosio-kemasyarakatan. Mereka tetap mengakui adanya sesuatu Yang Mutlak, yang menjadi pengawal segalanya. Pengakuan ini menjadi konkret dan nyata dalam sapaan yang lazim digunakan dalam ritus keagamaan: *Ama Kelake Lera Wule, Ina Kewae Tana Eke*, dan berbagai ritus keagamaan yang mereka praktikkan dalam siklus kehidupan sejak lahir sampai mati.

Pengakuan Manusia sebagai Pencipta Budaya

Budaya adalah sebuah angkanan bahasa Sansekerta, berasal dari kata *budhayah*.⁴⁴ Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan ungkapan *culture*, berasal dari kata kerja *colere*, artinya “mengolah” atau “mengerjakan”.⁴⁵ Dengan demikian, budaya atau *culture* diartikan sebagai pola atau cara hidup sebagai hasil karya akal budi yang dikembangkan oleh sekelompok

⁴² Petrus Neme, *Op.Cit.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ “Pengertian Budaya”, *m.merdeka.com* diakses pada hari Senin, 31 Mei 2021.

⁴⁵ *Ibid.*

orang dan diteruskan dari generesi ke generasi. Pemahaman dasar ini selanjutnya mendapatkan pengembangan dan perluasan makna oleh para ahli dalam perjalanan waktu dan sejarah. Kluckhohn dan Kelly, dalam buku *The Concpet of Culture*, mengartikan budaya sebagai rancangan hidup yang diciptakan secara historis, baik secara eksplisit- implisit, rasional-irasional, yang ada pada waktu tertentu, yang berperan sebagai panduan potensial dalam tindakan dan perilaku manusia.⁴⁶ Sementara E.B. Tylor, seorang antropolog berkebangsaan Inggris, mengartikan budaya sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁷

Merujuk pada pemahaman sebagaimana dijelaskan di atas, suku-suku asli Tanalein, suku Lamatoyo dan suku Lein bisa disebut sebagai manusia pencipta budaya dalam konteksnya. Sebagai suku perdana yang mendiami kawasan ini, dalam keterbatasan akal dan nalar, mereka mampu menciptakan sesuatu sebagai pegangan dan pedoman hidup. Selain tata cara ritus dan adat istiadat sebagai pegangan dan pedoman dalam tatanan sosio-keagamaan, mereka juga memiliki berbagai keahlian dan keterampilan untuk membuat kehidupan menjadi lebih insani. Sesuai dengan falsafah hidup masing-masing suku, mereka memiliki kemampuan untuk mengolah tanah guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Hal ini tampak dalam nama yang disandang *Lene Kilu Keme*, yang berarti manusia yang tekun bekerja untuk mengusahakan makanan.⁴⁸

Spirit inovasi juga tampak dalam falsafah suku Lamatoyo. Suku Lamatoyo melalui keterampilan yang dimiliki, melahirkan budaya api dengan memperkenalkan proses pembuatan api melalui gesekan belahan bambu, *kenehe au bete, mari tapu tenge*.⁴⁹ Meski menggunakan belahan bambu mentah dan sabut kelapa yang belum kering, namun sesepuh suku Lamatoyo bisa menghasilkan api melalui teknik dan proses penggesekan yang memakan waktu yang panjang. Kehadiran api pada

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Kobus Dara Toron, Sesepuh Suku Lamatoyo, *Wawancara*, 13 Agustus 2020.

⁴⁹ *Ibid.*

gilirannya membawa perubahan dalam peradaban. Manusia tidak lagi hidup dalam kekelaman. Mereka juga mulai menggunakan api untuk mengolah makanan sebelum disantap. Sementara suku Lein, melalui proses pencarian air memperkenalkan budaya hidup bersih. Air tidak hanya digunakan untuk minum, tetapi sekaligus untuk mencuci dan membersihkan diri.

Undangan Mewujud Solidaritas Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “solidaritas” sebagai sifat (perasaan solider, sifat satu, rasa senasib), perasaan setia kawan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berada dalam satu kelompok.⁵⁰ Sedangkan “sosial” berkenaan dengan masyarakat, yakni sebuah kepekaan yang cenderung memperhatikan kepentingan bersama. Konsep solidaritas ini pertama kali diperkenalkan oleh *Emile Durkheim* dalam sebuah teori sosial pada tahun 1958. Menurut Durkheim, solidaritas adalah sebuah keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁵¹ Bagi Durkheim, solidaritas dalam lingkungan masyarakat sederhana berbeda dari solidaritas dalam masyarakat modern. Dalam konteks masyarakat tradisional, dia membedakan dua jenis solidaritas, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi dan ikatan masyarakat yang memiliki perasaan dan kecenderungan yang sama, lebih didominasi oleh keinginan akan keseragaman dan homogenitas. Sementara solidaritas sosial organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat manusia yang kompleks, yakni masyarakat yang sudah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antarbagian.⁵²

Merujuk pada pemahaman Durkheim, maka *kenopak* atau ungkapan falsafah suku-suku Desa Tanalein sangat kental menampilkan dimensi

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc.Cit.*

⁵¹ “Pengertian, Jenis, Bentuk Solidaritas Sosial, *Kajianpustaka.com* diakses pada hari Senin, 31 Mei 2021.

⁵² *Ibid.*

solidaritas sosial mekanik. Kehadiran suku Lamatoyo dan suku Lein di kawasan Desa Tanalein ditandai dengan keterbukaan untuk menerima suku-suku baru sebagai bagian dari suku Lamatoyo. Bahkan lebih dari itu, suku Lamatoyo bersedia menyerahkan sebagian tanah untuk pemukiman suku Lein. Pemberian tanah merupakan simbol yang sangat kental mengungkapkan solidaritas di kalangan suku-suku perdana yang mendiami kawasan Desa Tanalein. Penerimaan awal ini berlanjut dalam kehidupan bersama dalam komunitas Lamaholot yang sangat menekankan kesamaan dan keseragaman dalam berbagai dimensi kehidupan.

Pesan solidaritas sosial juga tampak jelas dalam semboyan suku Lamatoyo, *suku lamatoyo, wu lamaledede*. Dimensi sosial terungkap jelas dalam dua ungkapan paralel *lamatoyo* dan *lamaledede*. Dalam kehidupan bersama, para anggota suku Lamatoyo dipanggil untuk menjadi sandaran dan tempat bergantung masyarakat banyak dalam berbagai kondisi kehidupan. Ketika masyarakat kekurangan makanan dan minuman, suku Lamatoyo hendaknya hadir sebagai sumber rejeki, dan ketika mereka mengalami kelelahan dalam menanggung beban kehidupan, warga suku Lamatoyo hendaknya hadir sebagai tempat sandar.⁵³ Pesan yang sama terungkap dalam semboyan suku Lein, *lein lau wuka gapa, werang rae semu lime*. Dalam kehidupan bersama, warga suku Lein hendaknya berperan sebagai pohon *wuka*, sejenis pohon besar dan kuat yang memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada masyarakat.⁵⁴

Panggilan Membangun Persatuan dan Kesatuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan persatuan sebagai gabungan, ikatan, kumpulan beberapa bagian untuk membentuk sebuah keutuhan.⁵⁵ Sedangkan kesatuan berkaitan erat dengan perihalan keesaan dan sifat tunggal. Persatuan secara etimologis berasal dari kata “satu”, yang berarti “utuh dan tidak terpecah-pecah”. Dalam pengertian

53 Rafael Talu Toron dan Bapak Kobus Dara Toron, *Op.Cit.*

54 Mateus Mike Lein dan Bapak Goris Lein, *Op.Cit.*

55 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Op.Cit.*

luas, persatuan berarti berkumpulnya berbagai corak dari berbagai kalangan, ras, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat yang bersatu dengan serasi. Sementara kesatuan merupakan hasil dari persatuan yang telah menjadi utuh.⁵⁶ Keutuhan dan keesaan dalam konteks pluriformitas (keragaman dan keanekaan) menjadi satu kebutuhan yang vital dan urgen.

Menyimak semboyan yang diusung oleh suku-suku perdana yang mendiami kawasan ulayat Desa Tanalein, spirit persatuan dan kesatuan sungguh tampak sebagai sebuah nilai yang dominan. Suku Lamatoyo mengungkapkan spirit persatuan dan kesatuan dalam semboyan: *Poe to'u toy(r)o to'u, hulu to'u lede rua*. Semboyan ini tak hanya menegaskan spirit ketekunan dalam bekerja, tetapi sekaligus merupakan undangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, baik internal maupun eksternal.⁵⁷ Hal serupa terungkap dalam semboyan yang diusung oleh suku Lein, *Lein lau wuka gapa, weran rae semu lime*. Melalui semboyan ini, suku Lein menegaskan bahwa kehadiran mereka dalam masyarakat tidak hanya sebagai pohon *wuka* (sejenis kayu kuat) yang berfungsi untuk melindungi dan memberikan kenyamanan kepada masyarakat, tetapi sekaligus menjadi alat perekat untuk menjaga persatuan dan kesatuan.⁵⁸ Ajakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan terungkap jelas dalam semboyan *weran rae semu lime*. Suku Lein tidak hanya berfungsi sebagai batang pohon *wuka* yang memberikan perlindungan, tetapi sekaligus ranting-rantingnya saling bergandengan tangan untuk memberikan naungan kepada masyarakat banyak.

Kesimpulan

Setiap suku dan marga yang mendiami kawasan tanah Lamaholot memiliki *kenopak* atau semboyan hidup. *Kenopak* atau semboyan suku yang diwariskan oleh para leluhur tidak sekadar untaian kata-kata kosong, tetapi sekaligus mengandung pesan dan falsafah kehidupan yang sangat mendalam. Melalui *kenopak* dan semboyan suku, para leluhur

⁵⁶ “Pengertian Persatuan dan Kesatuan”, *m.bola.com*, diakses pada hari Selasa, 01 Juni 2021.

⁵⁷ Kobus Dara Toron, *Op.Cit.*

⁵⁸ Mateus Mike Lein, *Op.Cit.*

menitipkan berbagai pesan dan falsafah yang bermanfaat untuk dihidupi dan dilaksanakan oleh segenap anggota suku dalam berbagai konteks kehidupan. Kesetiaan untuk melaksanakan pesan dan falsafah suku, tidak hanya menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat suku dalam perjalanan waktu, tetapi sekaligus meningkatkan kualitas manusia dalam berhadapan dengan tantangan arus zaman. Sadar atau tidak, manusia sesungguhnya sedang terjebak dalam arus zaman. Kemajuan modern sedang menjerumuskan manusia dalam arus globalisasi. Arus globalisasi sedang mengalir deras bagai gelombang raksasa. Globalisasi menjadikan dunia sebagai sebuah kampung besar dengan menawarkan berbagai nilai baru dan cenderung membatalkan bahkan menghancurkan nilai-nilai tua berkaitan dengan budaya dan tradisi. Dalam konteks semacam ini, muncul semacam gerakan untuk kembali ke akar, *back to basic* untuk membangun kehidupan berdasarkan nilai dan kebajikan lokal. Dalam arus gerak balik semacam ini, setiap usaha studi tentang kekayaan budaya lokal menjadi sebuah langkah strategis. Dalam perspektif ini, studi dan penelitian atas semboyan dan falsafah suku-suku Tanalein membuktikan bahwa setiap suku ternyata memiliki nilai-nilai etis-religius dan didaktis yang sangat bermanfaat dalam proses edukasi kaum muda berhadapan dengan tantangan arus zaman. Kaum muda perlu dibentuk dan dididik di atas dasar pijak kebudayaan sendiri untuk menjadi manusia pembangun yang tangguh dan tanggap zaman.

Daftar Pustaka

Buku dan Kamus

Arndt Paul. (1993). *Lionesich-Deusch Worterbuch*. Ende: Arnoldus Druckerei.

Arndt Paul. (1951). “*Religion aud Ost-Flores, Adonara und Solor*”. *Studia Instituti Anthropos*, Vol.I, Wien-Modling.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Lein, Goris. (2019). “Sejarah Suku Lein”, *Manuskript*.
- Lawrence O. Richards. (1991). “Wisdom”. *Expository Dictionary of Bible Words*. Zondervan: Publishing House, Grand Rapids.
- Mariasusai Dhavamony (1973). *Phenomenology of Religion*. Roma: Università Gregoriana Editrice.
- Neonbasu Gregor. (2011). “We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor”. *Studia Instituti Anthropos*, Academic Press Fribourg Switzerland, Vol.53.
- Roland E. Murphy. (1992). “Wisdom in the Old Testament”. Dalam David Noel Freedman (Ed). *Anchor Bible Dictionary*, Vol.6. New York: Doubleday.
- Wim van der Weiden. (1995). *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wackers Patricia. (2020). *Tana-Watu: Pandangan Dunia dan Konsep Tentang Realitas*. Maumere: Ledalero.
- Williams, J. “The Power of Form: A Study of Biblical Proverbs”. Dalam J.D. Crossan. *Gnomic Wisdom*, Semeia 17.
- Yance Werang. (2020). “Sejarah Suku Desa Tanalein”. *Manuskript*, Tanalein.

Internet

- “kebijaksanaan”, <https://id.wiktionary.org>. diakses pada hari Jumat, 31 Juli 2020.
- “Paremiologi”, <https://id.wikipedia> Bahasa Indonesia, diakses pada hari Jumat, 31 Juli 2020
- “Pengertian Budaya”, *m.merdeka.com*, diakses pada hari Senin, 31 Mei 2021
- “Pengertian, Jenis, Bentuk Solidaritas Sosial”. *Kajianpustaka.com*, diakses pada hari Senin, 31 Mei 2021
- “Pengertian Persatuan dan Kesatuan”. *m.bola.com*, diakses pada hari Selasa, 01 Juni 2021

Wawancara

Bola Bala, Ketua Suku dan Pemangku Adat Desa Tanalein. *Wawancara*, 10 Agustus 2020.

Boli Lolan, Pemuka Suku Lolan. *Wawancara*, 16 Agustus 2020.

Goris Lein, Ketua Suku dan Pemangku Suku Lein. *Wawancara*, 11 Agustus 202

Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanaalein. *Wawancara*, 10 Agustus 2020

Mateus Mike Lein, Guru dan Pemuka Adat Suku Lein. *Wawancara*, 11 Agustus 2020

Petrus Nama Lein, Pemuka Adat dan sesepuh Suku Lein. *Wawancara*, 11 Agustus 2020

Pise Kelore, Pemuka Suku Kelore. *Wawancara*, 17 Agustus 2020

Rafael Talu Toron, Pemuka Adat Desa Tanalein. *Wawancara*, 13 Agustus 2020

Yakobus Dara Toron, Pemuka Adat Suku Toron, Desa Tanalein. *Wawancara*, 13 Agustus 2021

Yance Werang, Kepala Desa Tanalein. *Wawancara*, 10 Agustus 2020.